**BAB III**

**LANDASAN TEORETIS TENTANG EKSISTENSI DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

1. **Eksisitensi Keteladanan**
2. **Pengertian Eksistensi**

Eksistensi adalah istilah yang sering dipakai dalam bidang psikologi. Eksistensi sebagai kehidupan, keberadaan, kehadiran, pokok pikiran kaum eksistensialis adalah manusia yang terlempar ke dalam eksistensi dan terpaksa menciptakan nilai dan makna kehidupan.[[1]](#footnote-2)

1. **Fungsi**

Adapun fungsi dari eksistensi yaitu titik eksistensi berposisi diantara titik asal mula dan titik tujuan yang berfungsi untuk menjembatani kedua titik tersebut.

1. **Pengertian Keteladanan**

Dalam tradisi kearifan Islam terkenal ajaran, “*Lisan al-Hal afdholu min lisan al-Maqal”,* kira-kira artinya adalah, bahasa perbuatan lebih penting dibandingkan dengan bahasa verbal. Ada pepatah yang sering terdengar “kami butuh bukti, bukan janji” yang berarti terjemahan dari keteladanan atau (*modelling).* Jadi, keteladanan memiliki dimensi psikologis yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan.[[2]](#footnote-3)

Keteladanan dapat diartikan dari dua sudut pandang yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara terminologi keteladanan (*uswah*) adalah dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan ajaran Islam.[[3]](#footnote-4) Secara etimologi keteladanan berasal dari kata teladan yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna “sesuatu yang patut ditiru atau yang baik dicontoh” dengan demikian, keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh.[[4]](#footnote-5)

Istilah keteladanan banyak diadopsi dari bahasa Arab uswah yang terbentuk dari huruf-huruf hamzah*, as-sin, dan al-waw*. Secara etimologi, setiap kata bahas Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti, yaitu pengobatan dan perbaikan. Ibn Zakaria menjelaskan bahwa uswah dapat diartikan dengan qudwah yang merujuk pada makna mengikuti atau yang diikuti.

Dengan demikian, kateladanan dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.[[5]](#footnote-6)

Sistem pendidikan yang dikemukan Ki Hajar Dewantara juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak bangsa berkarakter, kita semua tentu akan mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka karakter *religius*, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta, damai, peduli, sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.[[6]](#footnote-7)

Keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik. Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan ini adalah orang tua dan guru menjadi figur yang akan ditiru oleh anak dimana tindak tanduk orang tua dan guru tersebut harus diperhatikan. Mulai dari pakaian yang sopan, tingkah laku dan perangainya yang baik, bicaranya yang sopan dan penuh kasih sayang kepada anak. Hal ini jika terlaksana dengan baik, secara langsung anak akan meniru perangai orang tua dan gurunya. Secara psikologi manusia akan butuh teladan (peniruan) yang lahir dari *Ghorizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga *taqlid*. Yang dimaksud peniruan disni adalah hasrat yang mendorong anak.[[7]](#footnote-8)

Dalam teori difusi inovasi, peranan *opinion leader* (pemimpin opini) memegang posisi sentral dalam memengaruhi keberterimaan suatu hasil inovasi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini terjadi karena pemimipin opini memiliki keteladanan yang dapat ditiru dan diikuti oleh kebanyakan pihak lain. Tenaga pendidik sebagai opinion leader dalam lingkungan institusi pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh dalam lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.[[8]](#footnote-9)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi dan spiritual.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut teladan.[[9]](#footnote-10) Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi keteladanan adalah menciptakan nilai dalam kehidupan yang di tiru oleh seseorang dari orang lain yang melakukan mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti.

1. **Fungsi**

Menjadi sarana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan.

1. **Tujuan**

Tujuan dari keteladanan ialah untuk membina dan membentuk perilaku peserta didik.

1. **Pendidikan Karakter**
2. **Pengertian Pendidikan**

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.[[11]](#footnote-12) Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[[12]](#footnote-13)

Pendidikan adalah usaha pembangunan, kata orang. Ini benar, tetapi menurut fikiran saya kurang lengkap. Pendidikan yang dilakukan dengan keinsyafan, ditujukan kearah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat laku “pembangunan”, tetapi sering merupakan “perjuangan” pula. Pendidikan berarti memelihara hidup lalu tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat manusia.[[13]](#footnote-14)

Pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan, membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.[[14]](#footnote-15)

1. **Fungsi**

Fungsi dari pendidikan ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan, dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang djadikan landasannya. [[15]](#footnote-16)

1. **Tujuan**

Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)

1. **Pengertian Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.[[16]](#footnote-17) Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *Personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir hingga terbentuk suatu pola. Jadi untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses “mengukir” yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat.[[17]](#footnote-18)

Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan *(fitrah atau nature)* dan lingkungan (sosialisasi atau lingkungan) potensi yang baik dimiliki seorang sebelum dilahirkan harus terus menerus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan. Garbarino dan Brofenbrener mengatakan, jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, perlu memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan tidak boleh, apa yang adil dan tidak adil, dan apa yang patut dan tidak patut.

Memahami “aturan main” atau “aturan sosial” dalam kehidupan dan menginternalisasikannya dalam diri anak didik dengan baik patut menjadi perhatian orang tua (keluarga), pendidik (sekolah), dan masyarakat. [[18]](#footnote-19) Karakter adalah kumpulan nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budu pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, etos, dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes)*, perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation),* dan keterampilan (*skills*).

Jadi, karakter terdiri dari watak, akhlak, dan budi pekerti yang diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi nilai *instrinsik* dalam diri dan mewujud dalam suatu sistem daya juang. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.[[19]](#footnote-20)

Bahwasannya karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, dan kepribadain sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, karena ketiga istilah ini memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu yang cenderung menetap secara permanen.[[20]](#footnote-21) Namun, karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab.[[21]](#footnote-22)

1. **Fungsi**

Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, berperyilaku baik,

1. **Tujuan**

Membentuk bangsa yang tangguh kompetetif, berakhlak mula, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik dan berkembang dinamis.[[22]](#footnote-23)

1. **Landasan Pendidikan Karakter**

Landasan-landasan pendidikan karakter dimaksudkan supaya pendidikan karater yang diajarkan, tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter bangsa Indonesia.

1. Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama.

1. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanannya. Artinya, pancasila yang susunanya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan pendidikan, politik, hukum. Ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

1. Budaya

Pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Artinya, nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional.[[23]](#footnote-24)

1. Ensiklopedia Nasional Indonesia *“dalam Eksistensi*”, ( Jakarta : PT. Delta Pamungkas, 1997), 42. [↑](#footnote-ref-2)
2. Mahmud,  *Psikologi Pendidikan, (*Bandung : CV Pusaka Setia, 2010), 304. [↑](#footnote-ref-3)
3. Yunan Yusuf, *Metode Dalwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), 203 [↑](#footnote-ref-4)
4. Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), 1025. [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhammad Yaumi, *PENDIDIKAN KARAKTER* :Landasan, Pilar, dan Inplemenntasi, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2014), 148. [↑](#footnote-ref-6)
6. Haryanto ,“*Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*,” http : // staff. UNY. ac. id// sites/ default/files/131656343.pdf, 13. [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung, Diponegoro, 1996), 283. [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter :Landasan, Pilar, dan Inplemenntasi*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2014), 149. [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), 2. [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdulloh Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta : Pustaka Asmani, 1999) 142. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 1. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan, (*Bandung ; Remaja Rosda Karya, 1992), 4. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta : Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011), 165-166. [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 105. [↑](#footnote-ref-15)
15. https:// www. Google.co.idfungsi=pendidikan.cpm 15.20. [↑](#footnote-ref-16)
16. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam pendidikan,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 12. [↑](#footnote-ref-17)
17. Nurchall, *“*Membentuk Karakter siswa Melalui Keteladanan Guru”, *jurnal* Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. XVI, No. 3, Oktober, 2010, 235. [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia Agama dan Pendidikan dalam Perubhana Sosial,* ( Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2015), 333-334. [↑](#footnote-ref-19)
19. Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan,* ( Jakarta : Penadamedia Group, 2013), 290. [↑](#footnote-ref-20)
20. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi,* (Bandung : Alfabeta, 2014), 3. [↑](#footnote-ref-21)
21. Erie Sudewo, *Best Practice Character Building menuju Indonesia Lebih Baik,* (Jakarta : Republika Penerbit, 2011), 13. [↑](#footnote-ref-22)
22. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi,* (Bandung : Alfabeta, 2014), 30. [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khoridah, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Kogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) cet I, 32-34. [↑](#footnote-ref-24)